

KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Jailani Syahputra Siregar

Fakultas Agama Islam UNIVA Labuhan Batu
Jln. Sempurna No 21 / Jln. H. Adam Malik by Pass Rantauprapat, Labuhanbatu,
jailanisyahputrasiregar@gmail.com

Abstract: *In the context of Islamic education the leader has a strategic position. Leader as a skipper in determining where to go. Leadership in Islamic educational institutions is both a process and a key one. The role of the leader as the initiator in order to create cooperation among existing resources, in this case the process of influencing is the main task of a leader. The role of leadership in realizing superior education can be implemented through the accuracy given, the application of penalties and rewards to all stake holders, the commitment of leaders and the fulfillment of facilities and infrastructures or facilities that support the smooth process of Islamic education.*

Keywords: *Leadership, Education and Islam.*

Pendahuluan

Salah satu unsur terpenting dalam memajukan sebuah institusi pendidikan adalah Sumber Daya Manusia (SDM). Melalui Sumber Daya Manusia yang unggul secara bersama-sama akan menyumbangkan pikiran dan tenaga mereka memberikan yang terbaik bagi lembaga pendidikan tempat mereka bernaung. Sumber daya yang baik tentu tidak terlepas dari tata kelola atau manajemen. Maju tidaknya sebuah lembaga pendidikan juga sangat ditentukan dari kualitas tata kelola yang ada.

Kepemimpinan atau *leadership* adalah seni dan keahlian seorang untuk menjalankan kekuasaannya dalam mempengaruhi bawahan supaya melakukan suatu kegiatan yang mengarah pada sebuah visi tertentu yang sudah direncanakan. Memimpin ialah melaksanakan sesuatu untuk sebuah visi tertentu, yang dalam melaksanakan dibantu melalui tangan orang lain. Mereka yang dipimpin ialah orang yang mendapat perintah, diatur dan dipengaruhi oleh aturan yang adasecara baik secara formal maupun nonformal.

Kepemimpinan adalah bagian yang signifikan pada aspek pengembangan sumber daya manusia. Melalui model kepemimpinan tertentu akan menghasilkan corak manajemen tersendiri, kemudian dari sini akan menghasilkan sumber daya

yang unggul. Secara sederhana kepemimpinan diberikan kepada seseorang yang dinilai telah mampu memimpin dirinya sendiri, kemudian ia mendapatkan amanat untuk memimpin orang lain. Konsekuensi yang sangat logis bagi seorang pemimpin adalah bahwa ia dianggap layak dan mampu mengemban amanah karena telah mampu memimpin dirinya sendiri.

Dalam konteks pendidikan Islam pemimpin juga memiliki posisi yang strategis. Pemimpin sebagai nahkoda dalam menentukan kemana arah yang akan dituju. Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam adalah proses sekaligus kunci. Peran pimpinan sebagai inisiator agar terciptanya kerjasama diantara sumber daya yang ada, dalam hal ini proses mempengaruhi adalah menjadi tugas pokok dari seorang pemimpin.

Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan keilmuan dan pengetahuan, selain itu pendidikan diharapkan memiliki konsep dan dasar-dasar yang tertata, dan memiliki etika.¹ Pendidikan merupakan suatu yang sangat urgen dalam bebrbagai persoalan termasuk kepemimpinan. Pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan cara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat dalam proses pendewasaan manusia melalui upaya pembelajaran dan pelatihan.² Oleh sebab itu pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam pendidikan.

Dengan menggunakan analisis studi kepustakaan, uraian di bawah ini akan mendeskripsikan tentang kepemimpinan dalam pendidikan Islam. Oleh karena luasnya cakupan materi tersebut maka penulis membatasi pada konsep pemimpin dalam Islam, ciri dan karakteristik pemimpin, dan Peran Pimpinan dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas.

Konsep Pemimpin dalam Islam

Banyak definisi pemimpin sebagaimana yang telah dikemukakan para pakar terdahulu. Diantara yang definisi yang membuat penulis tertarik adalah bahwa pemimpin merupakan kecakapan dalam mempengaruhi serta

¹Mursal Aziz, "Etika Akademis dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Tarbiyah* Vol. 25 No. 1, 2018, h. 2.

²Mesiono & Mursal Aziz, "Management of Corruption Prevention in an Islamic Education to Build Superior Human Resources" dalam *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, Vol. 24, Issue 08, 2020, h. 1334.

menggerakkan bawahan dalam memperoleh sebuah visi tertentu.³ Sejalan dengan hal tersebut menurut Uha kepemimpinan ialah kecakapan dalam mempengaruhi orang pada kasus ini adalah bawahannya agar mampu dan mau melaksanakan aktivitas tertentu walaupun sesungguhnya perintah itu tidak dikehendakinya.⁴ Kepemimpinan dapat berlangsung kapan dan dimana saja, Daft menambahkan bahwa kepemimpinan adalah sebuah pemngaruh hubungan diantara pemimpin dan bawahan yang lebih condong menrubah hasil atau keadaan.⁵

Dalam terminologi Islam, pemimpin adalah sebagai sosok sentral yang memiliki peranan penting dalam sebuah organisasi tertentu. Pemimpin dalam pandangan Islam adalah orang yang siap melayani, bukan meminta untuk dilayani apalagi difasilitasi. Alquran Surah An-Nisa'/4: 59 sering dijadikan refrensi penting terhadap eksistensi kepemimpinan. Di dalam ayat ini, perintah pemimpin disetarakan dengan suruhan Allah swt. serta Rasulullah saw. bahkan mentaatinya adalah sebuah keniscayaan yang sepadan.

Lebih mengkrucut lagi, bahwa di dalam tradisi Islam pemimpin mempunyai banyak istilah. Paling tidak dalam konteks tulisan ini pemimpin dikenal dengan istilah *Ulil Amri* dan *Khadimul Ummah*.⁶ *Ulil Amri* yaitu para pejabat yang mendapatkan amanah mengurus bidang tertentu. Dalam konteks ini urusan tersebut dimaksudkan kepada urusan yang berkaitan dengan kepentingan rakyat. Maka dalam hal ini indicator keberhasilan seorang pemimpin adalah sukses mengurus kepentingan rakyat. Jika urusan rakyat ia sia-siakan atau tidak dilaksanakan dengan baik maka pemimpin seperti itu apat dikatakan sebagai pemimpin yang gagal. Term yang kedua adalah *Khadimul Ummah* yang berarti pelayan masyarakat. Artinya seorang pemimpin adalah pelayan bagi masyarakat, bukan malah minta untuk dilayani. Seorang pemimpin sebuah lembaga akan berpikir bagaimana melayani dan memfasilitasi bawahannya agar mereka dapat bekerjamaksimal demi kemajuan organisasinya. Demikian pula seorang kepala madrasah, Rektor Perguruan Tinggi Islam, akan berpikir melayani dan

³Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Prenada, 2010), h. 12.

⁴Ismail Nawawi Uha, *Budaya Organisasi Kepemimpinan dan Kinerja: Proses Terbentuk, Tumbuh Kembang, Dinamika, dan Kinerja Organisasi* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 153.

⁵Richard L. Daft, *The Experience of Leadership* (USA: Thomson South-Western, 2008), h. 5.

⁶Didin Hafidhuddin dan Henri Tanjung, *Pengantar Manajemen Syariah* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), h. 129-130

mensejahterakan bawahannya supaya dapat mereka bekerja dengan maksimal dan mencapai kemajuan lembaga.

Selain dua terminologi di atas, sebenarnya ada banyak istilah pemimpin dalam khazanah Islam diantaranya adalah *Amir*, *Khalifah*, *Sultan*, dan *Imam*.⁷ Namun yang terpenting bahwa dalam Islam pemimpin tidak hanya sebatas kontrak sosial, namun juga kontrak *ilahiyah* dengan sang pencipta. Yang ke dua bahwa kepemimpinan menuntut adanya keadilan dan senantiasa menentang kezhaliman dan penganiayaan. Di dalam Alquran surah Al-Baqarah/2: 124 di terangkan bahwa Nabi Ibrahim dijadikan pemimpin atau imam oleh Allah swt. setelah mendapat ujian berupa beberapa kalimat dalam bentuk perintah dan larangan.

Rasulullah merupakan *leader* yang tangguh dan manager hebat yang pernah ada dalam catatan sejarah pemimpin dunia. Kesederhanaan hidupnya syarat dengan kebaikan yang bisa diteladani dari bermacam sisi kehidupan. Bagi umat Islam, Rasulullah saw. dikenal dan diakui menjadi seorang *leader* baik pada bidang keluarga, pendidikan, akhlakul karimah, semangat juang yang tinggi, orientasi pada akhirat, serta rasa kemanusiaan yang tinggi.

Kepemimpinan Rasulullah mempunyai beragam keunikan, kelebihan dan karakteristik yang paling menonjol dibandingkan model pemimpin yang pernah ada. Bahkan pada seluruh dimensi kehidupan Nabi adalah manusia yang unggul. Sehingga dengan kelebihan yang dimiliki mampu menyatukan antara golongan, bahkan membawa kepada kemaslahatan umat.

Seorang *leader* mempunyai arti penting pada sebuah institusi, hal ini karena disebabkan berhasil atau tidaknya sebuah institusi sangat bergantung kepada peran strategis dari pemimpin. Seorang pemimpin memiliki *the vision role*, yaitu visi yang memiliki aturan yang menampung beragam aspirasi dari bawahan namun tetappada koridor yang benar sesuai dengan apa yang telah disepakati bersama. Dalam bahasa yang lain, bahwa visi seorang pemimpin harus futuristik dan realistik serta dapat dilaksanakan oleh bawahannya.

⁷Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan: Perspektif Sains dan Islam* (Medan: Perdana Publishing: 2015), h. 216.

Sebagai seorang guru, Nabi Muhammad tidak hanya populer di masanya, tetapi juga tetap eksis sampai hari ini dan bahkan selamanya. Sebagai seorang guru Nabi Muhammad memiliki murid terbanyak, yaitu seluruh umat Islam yang ada di dunia ini. Saat yang sama dahulu Muhammad adalah guru terbaik bagi para sahabatnya, dan di mata seorang uslim Muhammad adalah pemimpin yang senantiasa menjadi motivasi dan pembangkit imajinasi menjadi sebuah realita yang benar-benar dapat diwujudkan.⁸

Sebagai salah satu institusi pendidikan formal, maka dalam praktiknya lembaga pendidikan Islam juga mengacu pada cita-cita pendidikan nasional ialah mewujudkan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah dapat mengembangkan dan memaksimalkan potensi anak didik, serta menjadikan mereka orang-orang yang bertakwa, memiliki kepribadian yang luhur, berbadan sehat, berilmu luas, memiliki *life skills*, mandiri, serta menjadi warga negara yang baik bertanggung jawab dan mencintai negaranya.

Sebagai langkah dalam mendapatkan visi pendidikan nasional itu, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu memberdayakan semua fasilitas secara optimal baik yang menyangkut dengan ketersediaan sumber daya yang baik dan unggul dan tersedianya fasilitas pendukung berupa kecukupan sarana. Bahkan hal yang fundamental manajemen kepemimpinan ialah norma perilaku yang digunakan oleh orang-orang pada saat mereka mencoba memengaruhi perilaku yang lainnya. Kepemimpinan merupakan sebuah pola perilaku yang *istiqomah* yang diwujudkan oleh pimpinan dan dipahami orang lain saat berupaya memengaruhi beragam aktivitas yang lainnya.

Diantara semua faktor tersebut di atas, pimpinan lembaga pendidikan Islam memiliki peranan yang sentral untuk memberdayakan semua potensi yang ada dalam lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Kepemimpinan yang diterapkan akan tampak jelas pada tumbuhnya kualitas, mutu, kreativitas, disiplin dan semangat yang tinggi bagi para santri. Pendidikan yang berkualitas adalah harapan terbesar negara ini, melalui pendidikan lah akan dapat menghasilkan

⁸Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 38.

manusia yang berkualitas. Hal ini pulalah yang dikehendaki oleh aturan dasar kita dalam bernegara. Oleh karena itu kualitas pendidikan yang diinginkan perlu dibarengi dengan penataan sistem pendidikan dan pemenuhan sarana prasarana pendukung agar semua jenjang pendidikan kita dapat berjalan dengan baik sesuai harapan yang ada.⁹

Tugas utama dari pimpinan lembaga pendidikan Islam adalah mengelola pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran, mengawasi jalannya pendidikan, memastikan bahwa tata usaha sekolah berjalan sesuai prosedur, senantiasa melakukan monitoring terhadap guru dan pegawai, melaksanakan komunikasi dan kerja sama dengan masyarakat serta orangtua siswa, melakukan evaluasi kinerja secara berkala serta melakukan pengawasan pada semua aspek pendukung pendidikan yang ada.

Karakteristik Pemimpin dalam Islam

Kepemimpinan dapat saja terlaksana di dalam maupun di luar institusi. Ada pemimpin yang dilahirkan memang ditakdirkan untuk menjadi pemimpin, ada juga pemimpin yang lahir karena proses panjang. Melalui pendidikan dan pelatihan sangat memungkinkan terbentuknya seorang pemimpin yang handal. Sangat penting untuk diketahui bahwa karakteristik pemimpin sangat penting, dan ini menjadi pembeda antara pemimpin yang satu dengan yang lainnya. karakter tersebut sekali lagi tidak dapat lahir hadir tiba-tiba tanpa rangkaian proses pendidikan dan latihan serta pengalaman yang panjang.

Secara umum karakteristik pemimpin adalah mempunyai rasa percaya diri yang baik. Rasapercaya diri sangat penting dalam menentukan kebijakan dan menetapkan keputusan. Rasa percaya diri mempengaruhi individu pemimpin, mempengaruhi usahanya dalam bekerja. Percaya diri secara positif berkaitan dengan terhadap efektivitas dan predikat keberhasilan pemimpin. Selain rasa percaya diri, pemimpin yang hebat juga harus memiliki daya atau energy yang positif yang senantiasa ditularkan kepada obawahannya. Pemimpin model ini bersikap antusias atas semua rencana. Pemimpin mempunyai sikap toleransi yang tinggi sehingga memiliki kesabaran yang terjamin.

⁹Samani, *Manajemen Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 39.

Sifat lain yang penting dimiliki oleh pemimpin adalah integritas atau berperilaku jujur. Dengan sikap ini, pemimpin terhindar di sifat bermuka dua atau munafik. Apa yang ia katakan penuh dengan pertimbangan dan memang sungguh-sungguh dikerjakan. Pemimpin yang berintegritas tidak pernah berbohong. Integritas merupakan hal mendasar dalam mendapatkan keberhasilan dalam dunia pendidikan. Lembaga pendidikan yang berintegritas akan mendapatkan kepercayaan dari publik dengan sendirinya tanpa pipinan harus melakukan promosi yang berlebihan.

Kepemimpinan adalah diantara faktor yang sangat urgen dalam sebuah institusi pendidikan, sebab berhasil atau gagal sebuah lembaga pendidikan sangat bergantung pada model kepemimpinan yang ada. E.E. Ghiselli, dalam penelitiannya mmenyebutkan bahwa sifat dan karakteristik sangat penting dimiliki oleh seorang pemimpin jika ingin yang dipimpinnya maju. Beberapa sifat tersebut akan diterangkan pada uraian di bawah ini:¹⁰

1. Kecakapan pada posisinya menjadi pengawas (*supervisory ability*) atau melaksanakan tugas-tugas dasar manajemen, yaitu dalam mengarahkan dan mengawasi pekerjaan para bawahannya.
2. Kebutuhan terhadap prestasi pada pekerjaan, meliputi komitmen dan tanggung jawab serta hasrat sukses yang tinggi.
3. Cerdasan, meliputi kebijaksanaan, pikiran yang inovatif dan ide-ide yang cemerlang.
4. Tegasan (*decisiveness*) atau kecakapan dalam menentukan beragam keputusan dan *problem solving* dengan baik dan benar.
5. Percaya diri, atau menganggap dirinya bisa dan mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah.
6. Memiliki inisiatif, atau kecakapan dalam bertindak, tidak bergantung kepada orang lain dan senantiasa mengembangkan ilmu serta menemukan cara baru dalam penyelesaian tugas (inovatif).

¹⁰E.E. Ghiselli, *Managerial Talent* (Boston: Houghton Mifflin Communicative, 1960), h. 100.

Dalam Islam, karakteristik pemimpin mengacu pada karakteristik yang ada pada sosok panutan Muhammad saw. yaitu jujur (*shiddiq*), bertanggung jawab (*amanah*), komunikatif (*tabligh*), dan cerdas (*fathanah*).

Sebagai seorang pemimpin, sikap jujur merupakan kesungguhan dan kebenaran dalam berkata-kata dan bertingkah laku. Dalam kepemimpinan sikap jujur merupakan modal penting dalam mewujudkan kepemimpinan yang sukses. Dengan kejujuran seorang pemimpin akan dicintai oleh bawahannya, perintahnya akan didengar dan dilaksanakan. Dalam konteks pendidikan Islam, sikap jujur ini kerap kali dilanggar manakala ada proyek atau dana yang diperoleh oleh lembaga pendidikan. Sikap keterbukaan dan transparansi dalam urusan keuangan sering kali dimanipulasi.

Sikap amanah berarti bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan. Sebagai seorang pemimpin hendaknya senantiasa memelihara tanggung jawab yang telah diberikan kepadanya. Melalui sikap amanah ini akan timbul pelayanan yang optimal dan menghasilkan kepuasan bagi siapa saja yang datang berurusan. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, sikap amanah ini terwujud dari kesadaran seorang guru yang diberikan tugas mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik. Oleh karenanya korupsi waktu, dan budaya terlambat sangat mencederai sikap amanah.

Sebagai seorang pemimpin juga dituntut untuk memiliki karakter komunikatif. Dalam istilah lain komunikatif dapat diartikan sebagai sikap keterbukaan. Pemimpin perlu berdialog dengan bawahan, bertanya apa yang masih perlu dan kurang untuk segera dipenuhi. Dalam konteks pendidikan Islam sifat komunikatif meliputi hampir seluruh aktivitas belajar dan mengajar. Guru penting memilih diksi, berkata yang sopan dan pantas, serta berbicara sesuai dengan kadar kemampuan siswanya.

Kecerdasan merupakan hal yang mesti ada yang harus dipunyai oleh pimpinan. Pimpinan ialah orang yang selalu meng*upgrade* atau memperbaharui ilmu pengetahuan. Jangan sampai ada kebijakan baru yang bawahan duluan mengetahui daripada pimpinan. Beragam konflik dan persoalan yang menimpa lembaga pendidikan pasti selalu ada. Dibutuhkan kelihaihan pemimpin dalam menyelesaikannya. Dalam aktivitas pembelajaran, jelas bahwa kecerdasan ialah

bekal penting yang harus ada pada seorang guru. Seharusnya pendidik merasa malu masuk ke dalam kelas mengajar tanpa persiapan dan perencanaan yang matang.

Peran Pimpinan dalam Mewujudkan Pendidikan Islam yang Berkualitas

1. Keteladanan Pimpinan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Sifat keteladanan adalah tindakan yang disenangi dan terpuji sebab sealan dengan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Memberikan keteladanan ialah cara efektif yang dapat diberikan para guru untuk membangkitkan semangat para peserta didik agar lebih rajin belajar supaya tercapai segala yang diinginkan.¹¹ Bagi seorang pemimpin yang sungguh-sungguh adalah mampu memberikan nilai dan memiliki etika yang baik bersaa bawahannya. Nilai tersebut sangat signifikan menjadi pedoman bagi seluruh anggota organisasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Pada saat yang sama, setiap pemimpin memiliki model dan gayanya masing-masing namun tujuannya adalah bagaimana mencapai tujuan organisasi dengan efektif.

Diantara tugas pemimpin adalah menjadi orang yang memfasilitasi harapan dari seluruh bawahan serta sedapat mungkin mewujudkan harapan mereka agar tujuan organisasi tercapai. Setiap pemimpin memiliki karakter yang berbeda-beda tergantung pada individu seorang pemimpin tersebut. Keteladanan pada kepemimpinan adalah cara yang paling efektif dalam mewujudkan organisasi yang solid. Hanya dengan keteladanan pimpinan para bawahan akan merasa bersalah jika menyalahgunakan wewenang yang sudah diberikan kepadanya. Keteladanan dalam hal ini sangat banyak sekali penerapannya, mulai dari cara berbicara, berpakaian, sampai kepada cara seorang pemimpin melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan. Dengan kata lain, ketaatan pemimpin dalam beribadah juga menjadi hal terpenting dalam memberikan keteladanan pada bawahan.

Mengajarkan pengetahuan dan mentransfer ilmu sangat mudah dapat dilakukan oleh siapa saja, tidak harus seorang guru. Tetapi bagaimana anak didik dapat melaksanakan ajaran atau ilmu yang telah diterimanya, adalah pertanyaan

¹¹Syafafuddin dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Citapustaka Media, 2013), h. 81.

yang sulit dijawab. Oleh karenanya ilmu pengetahuan yang telah diajarkan atau nasehat-nasehat yang telah disampaikan oleh guru hendaknya dilaksanakan terlebih dahulu oleh guru tersebut. Ketika sudah terlaksana anak-anak akan melihat dan mencontoh apa yang diajarkan dan diperbuat oleh gurunya. Dengan demikian antara ucapan dan perbuatan saling berkesinambungan. Guru dan kepala madrasah adalah profesi yang terhormat disebabkan oleh keteladanan yang mereka berikan kepada peserta didik dan masyarakat.¹² Karena itu posisi terhormat seorang guru sebagai pemimpin bagi murid-muridnya ditentukan oleh keteladanan yang diberikan kepada siswanya.

Kesimpulannya adalah bahwa teladan adalah tindakan yang seorang pemimpin yang memberikan contoh kepada bawahannya dalam melaksanakan tugas-tugas yang mereka emban dengan demikian para bawahan akan mau melaksanakan titah atasan. Disamping keteladanan juga yang perlu dicontohkan oleh pimpinan adalah integritas atau kejujuran dan kredibilitasnya sebagai pemimpin yang mumpuni dalam membawa arah organisasi kepada cita-cita bersama. Pemimpin tidak hanya sekadar menunjukkan karakter dan kejujuran, serta mempunyai kecakapan model kepemimpinan, tetapi juga harus menampakkan perilaku dan karakter pemimpin sejati yang selalu memberikan contoh terhadap bawahannya, melalui perkataan, sikap dan perilakunya sehari-hari. Pemimpin yang sebenarnya dikenal dengan pemimpin yang ideal, yaitu pemimpin yang dapat melaksanakan peran dan fungsinya, menata dan mengontrol jalannya organisasi pendidikan. Pemimpin sebagai direktur memiliki tanggungjawab dalam menjalankan organisasinya ke arah yang lebih baik, oleh sebab itu ia harus menjadi penguat dan teladan bagi guru dan juga peserta didik.

2. Imbalan dan Hukuman Sebagai Sarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Sebagai seorang pemimpin, tentu mempunyai wewenang dalam menguasai bawahannya. Wewenang tersebut sampai kepada mempengaruhi tingkah laku bawahan dalam berperilaku. Sekali lagi ini disebabkan oleh kekuasaan yang ada pada pimpinan. Dalam aktivitasnya bahwa pemimpin mempunyai wewenang

¹²Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Sukabumi: Haura Utama, 2020), h. 92.

kekuasaan dalam mempengaruhi dan mengerahkan bawahannya berkaitan dengan dengan tanggung jawab yang mesti diselesaikan. Dalam memberikan tugas pemimpin mesti menunjukkan suara bimbingan dan arahan yang jelas, supaya bawahan dalam melakukan tanggungjawabnya bisa dengan gampang dan hasil yang diperoleh sama dengan visi yang sudah ditetapkan. Pemimpin sangat dianjurkan untuk menaruh perhatian lebih kepada bawahannya. Selain itu pemimpin juga mmesti dapat memberikan semangat, Seorang pemimpin perlu selalu bersikap penuh perhatian terhadap anak buahnya. Pemimpin harus dapat memberi semangat, mendukung bawahannya dalam melaksanakan tugas agar mereka rajin dan memiliki semangat berprestasi. Pemberian sangat perlu memperhatikan siapa saja bawahannya yang semangat dan memiliki prestasi dalam bekerja dan karenanya harus diberikan hadiah dan penghargaan. Hadiah ini dimaksudkan untuk menghargai kerja keras bawahan. Tetapi pada saat yang sama hadiah juga dapat memberikan motivasi bagi rekan kerja lainnya untuk tetap melaksanakan tugas dengan baik.

Penghargaan (*reward*) ialah salah satu wujud apresiasi pada sebuah prestasi kerja yang diberikan, baik dari individu atau orang yang ada dalam sebuah organisasi tertentu. Penghargaan dapat berbentuk materi maupun sebatas pujian saja.¹³ Sedangkan *punishment* ialah ancaman hukuman untuk tujuan memperbaiki.¹⁴ Jika dalam perusahaan ada bonus yang diberikan kepada karyawan yang disiplin dan menjadi teladan, maka dalam dunia pendidikan seyogyanya ada penghargaan kepada guru teladan dan siswa yang berprestasi. Hal ini sangat penting dalam memacu semangat anggota organisasi lainnya untuk senantiasa berprestasi. Sebaliknya hukuman bagi anggota organisasi juga harus diberikan supaya ada efek jera bagi anggota organisasi lainnya manakala perilaku tersebut mendatangkan kerugian bagi organisasi.

Dalam dunia pendidikan, penerapan *reward and punishment* adalah hal terpenting supaya guru, siswa, dan pegawai memiliki kepribadian yang tangguh dan loyal terhadap institusi mereka. Jika *punishment* untuk efek jera,

¹³Hadari Nawai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), h. 319.

¹⁴Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumberdaya Manusia Perusahaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 130.

maka *reward* untuk efek sebaliknya yaitu perilaku yang patut dicontoh. Selain itu, diperlukan sikap yang konsisten dalam pemberian hukuman dan imbalan. Artinya, ketika *reward* dan *punishment* sudah ditepkan maka diharapkan berkelanjutan dan tidak cukup hanya sekali saja. Hal ini supaya anggota organisasi merasa bahwa pimpinan serius dalam memajukan organisasinya. Banyak teori yang menjelaskan bahwa pemberian hukuman dan ganjaran akan membawa dampak yang baik bagi kelancaran sebuah organisasi. Kinerja bawahan akan terukur dengan baik disebabkan adanya target kinerja yang dibuat. Selain itu kinerja para bawahan dengan sendirinya akan meningkat disebabkan adanya monitoring dari pimpinan. Secara kualitatif dan kuantitatif kinerja dapat diukur. Hukuman dan imbalan adalah sebagai bentuk reaksi dari pimpinan terhadap bawahan dalam meningkatkan kinerja dan mencapai tujuan organisasi. Memang secara kasat mata hukuman dan ganjaran adalah dua hal yang saling bertolak belakang. Namun dalam organisasi kedua-duanya memiliki visi yang sama yakni meningkatkan efektivitas kinerja.

Selanjutnya dalam melaksanakan organisasi dibutuhkan hukum dan aturan yang jelas dan ini berguna untuk sarana pengendali supaya kinerja bawahan pada organisasi itu bisa berjalan dengan lancar. Apabila hukum atau aturan pada sebuah organisasi tidak berfungsi maksimal maka akan menyebabkan konflik kepentingan antar individu ataupun diantara organisasi lain. Oleh karena itu hukuman dan ganjaran menjadi alat yang efektif sebagai control kerja para pegawai. Dalam konteks pendidikan Islam hukuman dan ganjaran juga hal yang niscaya ada dan hendaknya secara kontiniu diterapkan.

3. Komitmen Pimpinan dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan

Pengelolaan institusi pendidikan yang efektif dan berorientasi pada kualitas pendidikan membutuhkan sebuah komitmen yang penuh dengan kesungguhan dalam peningkatan kualitas, dalam waktu yang panjang dan memerlukan penggunaan sarana dan metode khusus. Komitmen tersebut mesti didukung dengan pengabdian yang tinggi pada kualitas dengan menyempurnakan aktivitas yang berkesinambungan bagi seluruh pihak yang terkait.

Pengembangan lembaga pendidikan tidaklah aktivitas yang sederhana sebab pengembangan tersebut membutuhkan adanya rencana yang terpadu dan

komprehensif. Dalam hubungannya dengan peran lembaga pendidikan Islam sebagai salah satu sarana mengoptimalkan sosial budaya masyarakat, maka keterkaitan dengan masyarakat adalah sebuah keniscayaan. Hubungan antara lembaga pendidikan sekolah dan masyarakat merupakan bagian integral yang saling berkaitan yaitu memiliki substansi menjadi alat komunikasi dan secara bersama-sama bertanggungjawab ke arah terwujudnya sebuah visi pendidikan yang telah direncanakan bersama.

4. Melengkapi Sarana dan Prasarana Pendidikan

Guru memerlukan sarana pembelajaran untuk menopang aktivitas pembelajaran. Selain dari kemampuan pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran, dukungan dari fasilitas pembelajaran menjadi penting untuk membantu pendidik. Semakin lengkap dan layak sarana pembelajaran yang ada akan menjadikan guru lebih mudah dalam menjalankan tugasnya menjadi tenaga pendidikan. Demikian pula dengan kondisi selama aktivitas pembelajaran. Fasilitas pembelajaran mesti dikembangkan supaya bisa mendukung kegiatan belajar mengajar. Kasus yang dialami oleh lembaga pendidikan Islam adalah masih banyak sarana dan fasilitas madrasah seadanya terutama bila dilihat pada lembaga pendidikan Islam swasta.¹⁵

Keberhasilan aktivitas belajar mengajar di lembaga pendidikan Islam salah satunya dikarenakan ketersediaan sarana dan prasarana madrasah, diantaranya adalah Laboratorium. Banyak madrasah yang mempunyai sarana laboratorium tetapi tidak dimanajemen dengan baik, atau tidak digunakan sama sekali. Sehingga perlengkapan laboratorium rusak bukan dikarenakan penggunaan oleh siswa akan tetapi karena dibiarkan tidak digunakan. Oleh sebab itu dibutuhkan pengelolaan laboratorium yang baik oleh laboran atau pun guru IPA yang ditunjuk mengelola laboratorium. Hal ini lah yang seharusnya mendapat perhatian serius oleh pimpinan lembaga pendidikan Islam.

¹⁵Dedi Sahputra Napitupulu, *Madrasah Ramah Lingkungan* (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), h. 39.

Kesimpulan

Kepemimpinan merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dari Sumber Daya Manusia (SDM). Sebagai seorang nahkoda, pemimpin adalah orang yang paling mengerti kemana arah yang akan dituju. Dalam konteks pendidikan Islam kepemimpinan adalah hal mendasar yang sangat signifikan kaitannya dengan keberhasilan pendidikan. Itulah mengapa Islam mengajarkan bahwa memilih pemimpin adalah sesuatu hal yang penting, sangking pentingnya jika ada dua orang yang melakukan perjalanan menuju suatu daerah, dianjurkan untuk memilih pemimpin. Peran kepemimpinan dalam mewujudkan pendidikan yang unggul dapat dilaksanakan melalui keteladanan yang diberikan, penerapan hukuman dan ganjaran kepada seluruh *stake holders*, komitmen pimpinan dan pemenuhan sarana dan prasarana atau fasilitas yang mendukung kelancaran proses pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Aziz, Mursal. "Etika Akademis dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Tarbiyah* Vol. 25 No. 1, 2018.
- Daft, Richard L. *The Experience of Leadership*. USA: Thomson South-Western, 2008.
- Ghiselli, E.E. *Managerial Talent*. Boston: Houghton Mifflin Communicative, 1960.
- Hafidhuddin, Didin dan Henri Tanjung. *Pengantar Manajemen Syariah*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. *Manajemen Sumberdaya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Mesiono & Mursal Aziz, "Management of Corruption Prevention in an Islamic Education to Build Superior Human Resources" dalam *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, Vol. 24, Issue 08, 2020.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama, 2020.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. *Madrasah Ramah Lingkungan*. Medan: CV. Widya Puspita, 2018.

Nawai, Hadari. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.

Samani. *Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

Sutrisno, Edy. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Prenada, 2010.

Syafafuddin dan Asrul. *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Citapustaka Media, 2013.

Syafaruddin. *Manajemen Organisasi Pendidikan: Perspektif Sains dan Islam*. Medan: Perdana Publishing: 2015.

Uha, Ismail Nawawi. *Budaya Organisasi Kepemimpinan dan Kinerja: Proses Terbentuk, Tumbuh Kembang, Dinamika, dan Kinerja Organisasi*. Jakarta: Kencana, 2013.